

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Alasan Pemilihan Teori

Teori yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teori *love* (Sternberg, *Triangular of Love*, 2000). Teori ini mengatakan bahwa cinta adalah suatu bentuk emosi yang paling dalam dan paling diharapkan oleh manusia. Hal tersebut berkaitan dengan fenomena yang akan di angkat dalam penelitian ini yaitu kisah yang diciptakan oleh pada wanita yang menjalani suatu hubungan interpersonal tanpa melakukan komunikasi tatap muka terlebih dahulu.

2.2 Penjelasan Teori Yang Digunakan

2.2.1 Teori *Love*

Sternberg (1988) mendefinisikan bahwa cinta adalah suatu bentuk emosi yang paling dalam dan paling diharapkan oleh manusia. Cinta (*Love*) telah menjadi focus perhatian manusia yang mungkin lebih difokuskan dibandingkan emosi lainnya. Shaver,dkk. (dalam Sternberg, 2000) Menjelaskan bahwa cinta adalah suatu reaksi emosional yang memiliki kesamaan dasar dengan kesedihan, kebahagiaan dan ketakutan (Baron dan Branscomde, 2012 : 241). *Love* biasanya terbentuk sejak individu baru saja dilahirkan, yaitu berasal dari pengalaman dan pengamatan terhadap lingkungan sekitar yang kemudian menjadi salah satu factor yang mempengaruhi kepribadian individu. Selain itu, *love* dapat tergambarkan

melalui media seperti film – film bertemakan percintaan baik didalam layar lebar maupun siaran televisi, juga dari buku cerita bertema romansa.

Menurut Master dkk (1992) mengatakan bahwa cinta merupakan suatu tugas yang sulit. Disamping mencintai pasangannya yaitu baik lelaki maupun wanita. Dalam hidup yang dijalaniyapun manusia dapat mencintai seseorang yang beradda dalam lingkungan hidupnya seperti anak, orang tua, saudara, pasangan, hewan peliharaan, Negara bahkan Tuhan. Sedangkan Hendrick dan Hendrick (1992) mengatakan bahwa tidak ada satupun fenomena yang bisa menggambarkan bagaimana itu cinta, pada akhirnya *love* merupakan suatu perangkat keadaan emosional dan mental yang kompleks. Pada dasarnya, tipe-tipe cinta yang dialami masing – masing individu memiliki suatu perbedaan bentuk dan kualitas. Rubin (dalam Hendick dan Hendrick, 1992) menjelaskan bahwa *love* adalah suatu sikap yang diarahkan seseorang terhadap orang lain yang dianggap istimewa, seseorang yang dapat mempengaruhi cara berpikir merasa dan bertingkah laku.

Dalam kepuasan suatu hubungan, cara memandang pasangan menjadi suatu hal yang sangat penting. beberapa dari sebagian orang pasti sudah mengetahui bahwa proses kognitif ini memiliki proses yang tidak biasa. misalnya, cara seseorang dalam menggambarkan pasangannya sendiri mungkin tidak selalu benar akan tetapi itulah yang ada dalam pikirannya. hal ini yang dapat disebut sebagai ilusi positif yang dapat ditumbuhkan oleh cinta.

Penelitian yang dilakukan oleh Sandra Murray dan John Holmes (1997; Murray, Holmes, Dolderman, & Griffin, 2000) menemukan fakta bahwa ilusi positif ini yang dapat membuat hubungan cinta berjalan dengan sukses. Prasangka atau biasa disebut dengan perasaan positif yang dirasakan didalam diri terkadang dapat meningkatkan rasa bahagia seseorang. Sama halnya dengan seseorang yang memberikan prasangka dan kesan baik terhadap seseorang yang dicintainya sehingga muncul perasaan positif yang menumbuhkan rasa percaya akan berjalan baiknya suatu hubungan.

Robert Sternberg (1986, 1987) mengusulkan bahwa terdapat 3 komponen yang berbeda yang bergabung untuk membentuk berbagai jenis cinta. Komponen yang pertama adalah *intimacy* (keintiman), kedua adalah *passion* (gairah) dan yang terakhir adalah *commitment* (komitmen).

2.2.1.1 Intimacy (keintiman)

Keintiman merupakan pengalaman seseorang yang timbul dari kedekatan, keterikatan dan keterhubungan seseorang dengan orang lain yang melibatkan suatu keinginan untuk memberi dan menerima dan saling berbagi suatu pikiran terhadap seseorang kepada orang lain. *Intimacy* meliputi perasaan hangat, pengertian, komunikasi, dukungan, dan saling berbagi. Hal tersebut sering menjadi ciri hubungan cinta. Berbicara tentang *Intimacy*, Sternberg dan Grajek (dalam Sternberg 1997:315) melakukan analisis data yaitu data *cluster* dari Skala Rubin mengenai menyukai dan mencintai, dan

skala hubungan dekat oleh Levinger, Rands dan Talaber. Mereka menganalisis dan menemukan 10 *cluster* dari keintiman :

- (a) Memutuskan untuk mempromosikan kesejahteraan orang yang dicintai
- (b) Memiliki pengalaman kebahagiaan dengan orang yang dicintai
- (c) Sangat menghargai orang yang dicintai
- (d) Dapat mengandalkan orang yang dicintai ketika dibutuhkan
- (e) Saling pengertian dengan orang yang dicintai
- (f) Saling bebrbagi dalam suatu kepemilikan dengan orang yang dicintai
- (g) Penerimaan dukungan emosional dari orang yang dicintai
- (h) Memberikan dukungan emosional dari orang yang dicintai
- (i) Memiliki komunikasi yang intim dengan orang yang dicintai
- (j) Menghargai orang yang dicintai dalam kehidupannya

Meskipun struktur komponen *intimacy love* kurang lebih sama dari satu hubungan cinta pada yang lainnya, jumlah cinta yang dirasakan seseorang terhadap berbagai individu mungkin sangat berbeda. Misalnya, dalam penelitian Sternberg & Grajek (1984), ditemukan bahwa pria cenderung mencintai dan menyukai kekasih mereka daripada ibu, ayah, saudara kandung yang paling dekat dengan usianya, atau sahabat. Di sisi lain, ditemukan fakta bahwa untuk mencintai kekasih mereka dengan sahabat mereka dapat dikatakan sama besar, tetapi untuk menyukai sahabat mereka dari jenis kelamin yang sama menjadi lebih besar disbanding dengan

mencintai kekasih mereka. Bagi para wanita, seperti halnya mencintai dan menyayangi kekasih dan sahabat melebihi kadar mencintai dan menyayangi ibu, ayah dan saudara kandung yang memiliki usia yang dekat.

2.2.1.2 *Passion* (gairah)

Passion merupakan keinginan romantis yang ditandai dengan adanya hasrat seksual dan gairah psikologis yang intens kepada orang lain (Sternberg, 1997). Gairah sering juga diartikan dengan kerinduan seksual, tetapi ada kebutuhan emosional yang kuat yang dirasakan oleh individu. Daya tarik fisik juga dapat merupakan bagian dari *passion*. *Passion* didasarkan pada romansa, ketertarikan fisik dan seksualitas. Disisi lain terdapat kata – kata cinta yang penuh dengan gairah. Fehr dan Broughton (2001) Pria lebih cenderung menekankan komponen ini daripada wanita. (dalam Baron dan Branscombe, 2012 : 243).

Komponen *passion* dalam cinta terdiri dari sumber motivasi dan sumber gairah lainnya yang mengarah pada pengalaman hasrat. Ini mencakup apa yang telah Hatfield dan Walster (1981) sebutkan sebagai “suatu keadaan yang sangat merindukan kebersamaan dengan orang lain” (hlm. 9). Dalam hubungan cinta, kebutuhan seksual mungkin mendominasi dalam pengalaman ini. Namun kebutuhan lain seperti harga diri, afiliasi, norma sosial, dominasi,

ketundukan, aktualisasi diri juga dapat berkontribusi pada komponen *passion* ini.

Kekuatan dari berbagai kebutuhan ini hampir pasti akan bervariasi diantara individu, situasi, dan jenis hubungan cinta. Sebagai contoh, pemenuhan seksual cenderung menjadi kebutuhan yang kuat dalam hubungan romantis tetapi tidak dalam hubungan anak. Manifestasi dari kebutuhan ini adalah melalui rangsangan psikologis dan rangsangan fisiologis, walaupun kedua jenis rangsangan ini tidak mudah dipisahkan. Memang rangsangan ini tidak mudah dipisahkan, rangsangan psikologis hampir pasti akan berinteraksi dengan rangsangan fisiologi, dengan rangsangan dari satu jenis yang mengarah ke rangsangan dari jenis lainnya.

Komponen *passion* hampir pasti akan selalu interaktif secara timbal balik dengan keintiman. Seseorang akan merasakan keintiman dalam suatu hubungan sebagai fungsi hubungan yang memenuhi kebutuhan gairah seseorang. Sebaliknya, gairah bisa timbul karena adanya keintiman. Komponen *passion* adalah yang menarik individu ke dalam hubungan lapisan pertama, tetapi komponen *intimacy* membantu mempertahankan kedekatan dalam hubungan tersebut. Namun dalam hubungan dekat lainnya, komponen gairah, terutama yang berlaku pada daya tarik fisik berkembang hanya setelah hubungan intim.

Komponen keintiman dan gairah tidak selalu harus bersifat positif. Dalam jenis – jenis hubungan tertentu, individu yang mencari pasangan hanya untuk pemenuhan kebutuhan akan hasrat sementara dengan sengaja meminimalkan keintiman.

2.2.1.3 *Commitment* (komitmen)

Commitment merupakan usaha seseorang untuk mempertahankan cintanya dalam suatu hubungan. *Commitment* pada dasarnya bersifat kognitif, sedangkan keintiman adalah emosi dan *passion* adalah motif atau dorongan. Komitmen mencerminkan keputusan yang mungkin tidak emosional atau temperamental sama sekali. Sternberg (1997) telah membedakan *commitment* menjadi 2 jenis yaitu *short-term commitment* ialah keputusan individu untuk mencintai seseorang dan *long-term commitment* ialah usaha individu untuk mempertahankan hubungan cintanya.

Sternberg menjelaskan bahwa *love* dapat dikatakan seimbang atau serasi ketika memiliki semua komponen *triangular of love* yang terdiri dari *intimacy*, *passion* dan *commitment* tersebut. Singkatnya, ketiga komponen itu adalah bagian penting dari hubungan cinta, meskipun memiliki kepentingan berbeda dari satu hubungan ke yang lain, selain itu pentingnya komponen – komponen cinta ini mungkin berbeda dari waktu ke waktu dalam suatu hubungan.

Taxonomy of Kinds of Love

Kind of love	Component		
	Intimacy	Passion	Decision/ commitment
Nonlove	-	-	-
Liking	+	-	-
Infatuated love	-	+	-
Empty love	-	-	+
Romantic love	+	+	-
Companionate love	+	-	+
Fatuous love	+	+	+
Consummate love	+	+	+

Catatan :

+ = Hadirnya komponen

- = Tidak adanya/ hampir tidak adanya komponen

Jenis ini mewakili kasus – kasus yang didasarkan pada teori segitiga.

Kebanyakan hubungan cinta akan berpindah antar kategori, karena berbagai komponen cinta diekspresikan secara berkelanjutan bukan terpisah.

2.2.2 *Kinds Of Love (Jenis – Jenis Cinta)*

Dari model *triangular of love*, Sternberg (1986) mengembangkan cinta menjadi delapan jenis, yaitu :

a. *Non Love*

Dikatakan *non love* ketika jika *intimacy*, *passion* dan *commitment* hampir tidak ada. Sebagai gantinya, anda memiliki hubungan kasual yang dangkal antara orang-orang yang mungkin hanya kenalan dan bukan teman.

b. *Liking*

Liking terjadi ketika *intimacy* tinggi tetapi *passion* dan *commitment* sangat rendah. *Liking* biasanya terjadi dalam persahabatan dengan kedekatan dan kehangatan yang nyata yang tidak mengakibatkan gairah atau harapan untuk menghabiskan sisa hidup bersama orang tersebut.

c. *Infatuation*

Passion yang kuat tanpa adanya *intimacy* atau *commitment* disebut sebagai *infatuation*. Hal itu yang dialami oleh seseorang ketika dirinya merasakan suatu gairah secara tidak sadar terhadap seseorang yang baru saja ditemui atau biasa disebut sebagai “cinta pada pandangan pertama”.

d. *Empty love*

Commitment yang hadir tanpa *intimacy* dan *passion* disebut *empty love*.

Biasanya terjadi pada seseorang yang mengalami perjudohan dalam suatu pernikahan atau terjadi pada hubungan yang telah lama sehingga telah terjadi banyak kejadian yang menyebabkan hilangnya keintiman dan gairah dalam hubungan yang dijalani

e. *Romantic love*

Ketika inintimasi dan gairah tinggi maka dapat dikatakan sebagai *romantic love*. Orang yang mengalami *romantic love* tidak hanya tertarik secara fisik saja tetapi telah terikat secara emosional antara satu dengan lainnya.

f. *Companionate love*

Jenis cinta ini berkembang dari keintiman dan komitmen yang muncul dan menjadi suatu dasar untuk tumbuhnya hubungan yang sangat dekat atau bahkan dapat menjadi pendamping hidup. Biasanya terjadi pada hubungan jangka panjang yang sudah menurunnya suatu gairah dan biasanya diganti menjadi suatu persahabatan. Jenis cinta ini yang sering terjadi dalam pernikahan dimana ketertarikan fisik (sumber gairah) telah mereda. Pandangan ini ditangkap dalam judul buku *Duck's (1983), Friends for life.*

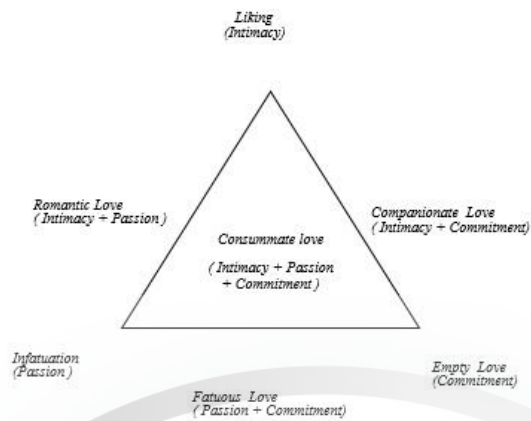
g. *Fatuous love*

Gairah dan komitmen tanpa adanya keintiman menciptakan suatu pengalaman bodoh yang disebut *fatuous love*. Diasosiasikan sebagai badai asmara dan biasanya hanya menimbulkan hubungan kilat. Hubungan ini dapat muncul ketika adanya suatu komitmen yang muncul karena suatu gairah saja, hal tersebut terjadi tanpa keintiman sehingga biasanya menimbulkan suatu perpisahan.

h. *Consummate love*

Consummate love adalah cinta yang kuat dan lengkap karena cinta ini terdiri dari ketiga komponen yang seimbang. Setiap pasangan biasanya akan berusaha mencapai hubungan ini dalam menjalin suatu asmara.

Kedelapan jenis cinta dan komponennya disajikan pada skema segitiga cinta Sternberg (dalam Ratus, Nevid, dan Ratus. 2008) berikut ini :

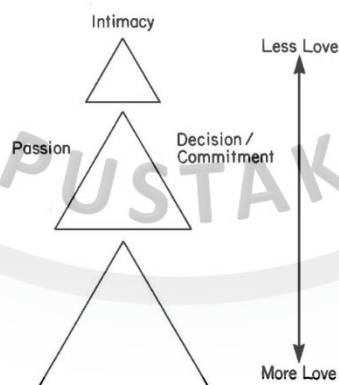


2.2.3 Geometri Segitiga Cinta Sternberg

Geometri cinta tergantung kepada dua faktor yaitu jumlah cinta dan keseimbangan cinta.

1. Jumlah Cinta

Jumlah cinta dapat digambarkan dalam gambar dibawah ini yang menunjukkan tiga segitiga berbeda. Semakin besar jumlah cinta yang dialami maka semakin besar area segitiga.



2. Keseimbangan Cinta

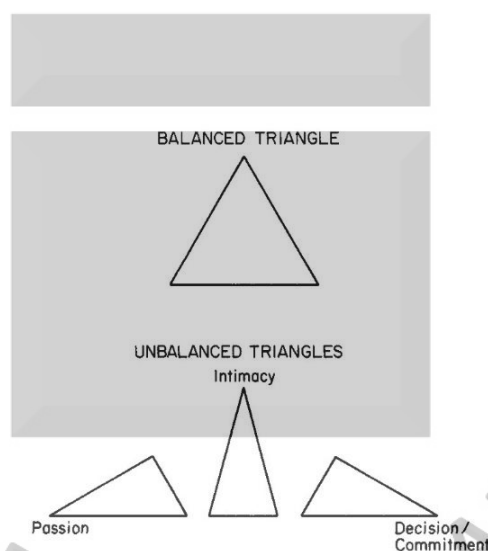
Gambar dibawah ini menunjukkan empat segitiga berbeda yang bentuknya tidak sama. Segitiga sama sisi diatas melambangkan cinta yang seimbang dimana ketiga komponen secara kasar memiliki peran yang sama. yang kedua, sebuah segitiga tak sama panjang yang menunjuk ke sisi kiri melambangkan hubungan dimana komponen *passion* ditekankan dalam hubungan cinta. Hubungan ini cenderung terjadi karena ketertarikan fisik memainkan peran besar tetapi komponen *intimacy* dan *commitment* memainkan bagian yang lebih kecil.

Segitiga ketiga segitiga siku-siku, mewakili hubungan dimana komponen *commitment* dan *passion* memainkan peran yang lebih kecil.

Segitiga ini melambangkan hubungan dimana kedua kekasih adalah teman yang sangat baik dan teman yang sangat dekat satu sama lain tetapi aspek *passion* dan *commitment* terhadap masa depan tidak terlalu dijadikan ukuran dalam hubungan. Segitiga keempat, segitiga ini tak sama panjang dan cenderung menunjuk ke sisi kanan, mewakili hubungan dimana komponen *commitment* lebih dominan daripada *intimacy* dan *passion*. Segitiga ini menggambarkan hubungan yang sangat erat dimana keintiman dan ketertarikan fisik berkurang atau dimana komponen – komponen itu tidak pernah menjadi tolak ukur utama dalam menjalani hubungan.

Dengan membuat variasi area dan bentuk segitiga cinta, menjadi mungkin untuk mewakili berbagai jenis hubungan yang berbeda, dan khususnya untuk mewakili jalannya hubungan yang erat dari waktu ke waktu. Perlu dicatat bahwa segitiga hanyalah representasi kasar dari lika – liku

cinta dalam hubungan. Demikian pula, banyak sumber *passion* yang berbeda dapat masuk kedalam cinta dalam hubungan yang dekat, dan berbagai orientasi dalam komponen *commitment* menghasilkan keputusan untuk mencintai seseorang dan keputusan untuk tetap berkomitmen pada cinta itu. Oleh karena itu diagnosa terperinci tentang keadaan suatu hubungan akan mengharuskan seseorang mengukur hubungan tidak dengan hanya melihat area dan bentuk segitiga saja. Namun, elemen – elemen geometri segitiga ini berguna dalam mengonseptualisasikan jenis hubungan yang berbeda dan dapat berkembang sebagai hubungan yang penuh dengan cinta.



2.2.4 Faktor – faktor Penyebab Cinta

Sternberg (2000) mengatakan bahwa terdapat dua faktor yang menyebabkan terjadinya cinta ialah :

1. Daya tarik fisik

Daya tarik fisik merupakan salah satu faktor terjadinya ketertarikan antara individu satu dengan lainnya yang menyebabkan munculnya cinta.

Hal ini yang biasanya membuat individu akan mulai tertarik dengan individu lainnya karena penampilan fisik yang pertama kali dilihat atau pertama kali bertemu.

2. Kesamaan

Sternberg (2000) mengatakan bahwa ketika membentuk suatu hubungan, setiap individu akan mencari pasangan yang memiliki beberapa atau banyak kesamaan dengan dirinya. Kesamaan tersebut biasanya meliputi kesamaan cara memandang sesuatu, kisah hidup, dan juga kebutuhan dalam suatu hubungan. Sternberg juga mengatakan bahwa individu cenderung jatuh cinta dengan orang lain ketika memiliki cerita yang sama dengan hidupnya.

2.3 Teori Masa Dewasa Awal

Dewasa memiliki definisi dalam bahasa latin dengan istilah *adult* atau *adolescence* yang berarti tumbuh menjadi dewasa. Dalam bahasa inggris kata *adult* berasal dari kata kerja lampau *adultus* yang artinya adalah telah tumbuh menjadi kekuatan dan ukuran yang sempurna atau telah menjadi dewasa. Arnet (2006) dalam Santrock menjelaskan bahwa menjadi orang dewasa melibatkan periode transisi yang panjang. Transisi dari remaja menuju dewasa disebut beranjak dewasa (*emerging adulthood*) yang terjadi diantara usia 18 hingga 25 tahun. Masa ini biasanya akan mulai ditandai dengan suatu eksperimen dan eksplorasi didalam hidupnya. ketika individu telah mencapai titik ini pada tahap perkembangannya,

maka individu akan mulai terus melakukan eksplorasi mengenai karir yang ingin ditempuh, gaya hidup yang ingin dijalani, akan menjadi individu yang memiliki kepribadian seperti apa, keputusan untuk hidup melajang ataupun bersama, serta berujung pada pernikahan. Ada dua kriteria yang merujuk pada status dewasa, yaitu kemandirian ekonomi dan bertanggung jawab atas konsekuensi dari tindakannya sendiri (Santrock, 2011:34).

Seseorang yang telah mencapai masa dewasa awal biasanya sedang berada dalam puncaknya. Dengan kondisi fisik dan intelektual yang dapat dikatakan baik. Kondisi yang baik pada masa dewasa ini biasanya dimanifestasikan dalam berbagai macam hal seperti melakukan interaksi pada jaringan sosial yang luas, meniti karir, memiliki semangat hidup yang tinggi, membuat suatu perencanaan dan berbagai keputusan lainnya yang berkaitan dengan kesehatan, karir juga hubungan antarpribadi. Hurlock (1999) mengatakan bahwa masa dewasa awal dimulai pada umur 18 tahun hingga 40 tahun. Santrock (2002) mengemukakan bahwa masa dewasa awal adalah masa untuk bekerja, masa mencari dan menjalin hubungan dengan lawan jenis serta menjalani kehidupan dengan rasa tanggung jawab. Dalam bukunya, Ia juga menyebutkan bahwa puncak performa fisik seringkali diraih antara usia 19 hingga 26 tahun.

2.3.1 Ciri – ciri Masa Dewasa Awal

Masa dewasa awal merupakan periode yang akan dilewati oleh individu terutama pada tahap penyesuaian diri terhadap suatu kehidupan baru, juga mengenai keadaan – keadaan sosial baru yang menjadi suatu harapan dalam

menjalankan hidup. Hal ini berarti bahwa, masa dewasa adalah masa selanjutnya setelah melewati masa remaja, sehingga ciri – ciri masa remaja dan masa dewasa awal memiliki beberapa kemiripan. Adapun ciri – ciri masa dewasa awal menurut Hurlock (1986) sebagai berikut :

a. Sebagai masa pengaturan

Generasi – generasi dahulu memiliki pandangan bahwa jika mereka baik laki – laki maupun perempuan yang telah mencapai usia dewasa secara syah maka kehidupan yang bebas telah berakhir. Mereka akan mulai memiliki pemikiran bahwa tiba saatnya menerima tanggung jawab sebagai seseorang yang telah dewasa. Biasanya, seorang laki – laki yang telah menginjak masa dewasa akan mulai membentuk bidang pekerjaan yang akan dipilihnya sebagai karir. Sedangkan perempuan yang telah dewasa akan mulai menerima tanggung jawab sebagai seorang ibu dan mengurus rumah tangga.

b. Sebagai usia reproduktif

Masa dewasa awal merupakan masa usia yang reproduktif. Hal ini karena pada masa ini, ditandai dengan individu yang mulai membentuk rumah tangga. Wanita biasanya pada masa ini akan mulai siap menerima tanggung jawab sebagai seorang ibu dan mengurus rumah tangga, biasanya sudah mulai terjadi sebelum usia 30 tahun. Di masa ini juga alat – alat

reproduksi manusia telah mencapai tahap kematangan sehingga sudah siap melakukan reproduksi.

c. Sebagai masa bermasalah

Pada masa dewasa rata-rata individu disibukan dengan masalah – masalah yang berhubungan dengan penyesuaian diri dalam berbagai aspek utama kehidupan orang dewasa. Dalam tahun – tahun menginjak masa dewasa hingga menginjak usia tiga puluh tahun, kebanyakan laki – laki dan wanita berupaya menyesuaikan diri dalam kehidupan perkawinan, peran sebagai orang tua, dan karir mereka. Dalam dasawarsa 30-40 tahun penyesuaian diri lebih dipusatkan pada hubungan dalam keluarga, karena umumnya pada usia ini orang menyadari bahwa sulit untuk memilih pekerjaan lain atau mencoba – coba mengembangkan suatu kemampuan baru.

d. Sebagai masa ketegangan emosi

Dalam masa dewasa awal, ketegangan emosional sering terlihat dalam bentuk ketakutan dan kekhawatiran. Hal ini biasanya dapat timbul bergantung kepada tercapai atau tidaknya penyesuaian terhadap persoalan – persoalan yang sedang dihadapi pada suatu saat tertentu atau sejauh mana sukses maupun kegagalan yang dialami dalam persoalan.

e. Sebagai masa komitmen

Setelah beranjak dewasa, seseorang akan mengalami suatu perubahan. Dirinya akan memiliki rasa tanggung jawab sendiri dan memiliki komitmen – komitmen yang diterapkan dalam hidupnya.

f. Sebagai masa keterasingan sosial

Ketika seseorang telah menginjak masa dewasa awal, maka akan muncul perasaan keterasingan yang muncul dan biasanya akan individu hadapi dengan memberikan semangat pada diri sendiri, mulai bersaing dalam mengukur kemampuan dan hasrat kuat untuk maju dalam karir. sehingga sifat ramah pada masa remaja akan tergantikan dengan persaingan dalam masyarakat dewasa.

g. Sebagai masa perubahan nilai

Pada masa ini, perubahan – perubahan yang terjadi karena adanya pengalaman dan hubungan sosial yang lebih luas dan nilai – nilai itu dapat dilihat dari kacamata orang dewasa. Perubahan nilai ini disebabkan karena beberapa alasan salah satunya karena seseorang ingin diterima oleh anggota kelompok orang dewasa, individu tersebut menyadari bahwa kebanyakan kelompok sosial memiliki pedoman nilai – nilai konvensional dalam meyakini sesuatu dan berperilaku.

h. Sebagai masa ketergantungan

Meskipun telah mencapai status dewasa, banyak individu yang masih tergantung pada orang – orang tertentu dalam jangka waktu yang berbeda – beda. Ketergantungan yang dimaksud adalah seperti ketergantungan terhadap orang tua, dsb.

i. Sebagai masa penyesuaian diri

Masa penyesuaian diri adalah masa dimana individu harus dapat melewati perubahan – perubahan yang terjadi selama masa transisi dari masa remaja ke masa dewasa. Hal – hal yang biasanya umum dialami seperti gaya hidup baru, tanggung jawab dan perkawinan.

j. Sebagai masa kreatif

Seseorang yang telah beranjak dewasa tidak lagi terikat pada ketentuan dan aturan yang ada. Mereka memiliki kebebasan yang dirasa mampu dihadapi ketika berada didalam dunia yang luas. Kebebasan ini biasanya muncul dalam bentuk minat maupun kemampuan individual.

Dalam perkembangannya, seseorang yang menginjak masa dewasa awal mengacu kepada tugas perkembangan dewasa awal yang disebutkan oleh R.J. Havighurst (dalam Hurlock, 1986) sebagai berikut :

1. Mencari dan memilih pasangan
2. Mulai belajar untuk hidup bersama pasangan (suami/istri)

3. Mulai menjalani kehidupan berkeluarga
4. Mulai belajar mengelola rumah tangga
5. Mulai mencari pekerjaan dan jabatan tetap
6. Mulai belajar bertanggung jawab sebagai warga Negara

2.4 Teori *Online Dating*

menurut Wallace (2016) dalam bukunya yang berjudul *The Psychology of Internet*, interaksi online dilakukan pada jaringan sosial dan email oleh orang - orang yang sudah saling mengenal antara satu dengan lainnya. sehingga persona yang dimiliki masing - masing individu dapat terlihat dalam interaksi online tersebut. persona online memiliki peran penting dalam kesan pertama jika adanya suatu interaksi online pertama kali seperti melamar pekerjaan secara online, wawancara dan komunikasi yang melalui internet. untuk beberapa hubungan internet, komunikasi dimulai melalui internet dan kemudian berkembang di lingkungan lain.

Goffman (dalam Wallace, 2016:28) menekankan bahwa motif kita adalah kunci strategi yang kita pilih dalam mendominasi lawan bicara. dapat dilakukan dengan melemparkan diri masuk ke dunia lawan bicara, atau membuat mereka takut dan menghormati anda dan anda akan mendapatkan strategi untuk mempersentasikan diri dan mencapai tujuan awal anda dalam melakukan interaksi online tersebut. bidang psikologi telah mempelajari pembentukan kesan dalam pengaturan tatap muka selama beberapa dekade, dengan banyak hasil yang mengejutkan. ketika bertemu dengan orang baru secara tatap muka, individu akan

dengan hati - hati menarik semua isyarat dan menahan penilaian ketika sedikitnya informasi yang didapatkan dari pendatang baru tersebut. Isyarat digunakan individu untuk membentuk beberapa kesan kehangatan dalam bentuk nonverbal. ekspresi wajah juga dapat menjadi faktor pendukung terjadinya suatu kesan terhadap seseorang. namun bila menggunakan internet, pada awal pertemuan kesan dingin akan didapatkan dari lawan bicara. bahkan pada beberapa penelitian menunjukkan bahwa sesuatu yang kita ketik bisa saja tidak sesuai dengan apa yang kita katakan secara langsung, dan hal tersebut membuat lawan bicara kita bereaksi terhadap perubahan halus dalam perilaku yang berbeda tersebut.

Wallace (2016:42) menyebutkan bahwa dalam jejaring internet Foto profile menjadi yang yang sangat penting. Foto profil memang dapat memberikan seribu kata, dan itu menunjukkan fitur yang sangat bergantung pada kognitif, seperti usia dan jenis kelamin. individu akan menyesuaikan kesan dengan foto yang terlihat didalam foto profil seseorang begitu dirinya melihat foto tersebut walaupun tidak mengenal orang yang ada didalam foto tersebut. Foto juga dapat menunjukkan daya tarik fisik, kesan yang sangat kuat dapat ditampilkan hanya dalam sebuah tampilan foto. dalam suatu penelitian didapatkan data bahwa seseorang lebih menarik pada lawan bicara di internet ketika melihat foto profil yang menarik.

di internet, seseorang secara online melakukan interaksi melalui text. meskipun mereka telah berbagi foto atau panggilan telepon akan tetapi, perkenalan awal mereka seringkali dengan teks yang diketik. internet mengeluarkan angin dari daya tarik fisik, dan banyak orang yang menikmati kesempatan untuk mengenal orang lain pada tingkat yang berbeda dengan internet. dengan daya tarik fisik yang tertahan, variabel apa yang mempengaruhi daya tarik dalam hubungan internet? Berikut

variable – variable yang berperan dalam daya tarik online menurut Wallace (2016)

:

1. kedekatan dan keakraban.

Suatu persahabatan online atau hubungan online dapat terjadi jika sudah saling merasakan adanya kedekatan dan keakraban. pasangan online anda mungkin saja ada di sisi lain planet ini, namun komunikasi yang terjalin membuat anda dan pasangan dapat menumpuhkan perasaan dekat dan akrab tersebut. bahkan efek kedekatan mungkin bisa bahkan lebih kuat secara online daripada offline karena kedatangan dan kejadian terjadi begitu cepat di beberapa spek interaksi.

2. Kesamaan

Biasanya seseorang akan merasa nyaman ketika berinteraksi dengan orang lain yang memiliki banyak kesamaan dengan dirinya. ketertarikan secara online juga dapat muncul dari banyak kesamaan yang dimiliki oleh lawan bicara dengan berbagi informasi antara satu dengan lainnya. walaupun minimnya isyarat visual dan nonverbal, individu dapat dengan cepat menentukan kesamaan yang dimiliki oleh lawan bicara melalui informasi yang didapatkan.

3. Saling Menyukai

Berbeda dengan hubungan di dunia nyata, dalam jejaring internet memiliki cara yang berbeda dalam menunjukkan perasaan sukanya. jika secara langsung perasaan menyukai dapat dilakukan dengan memberikan senyuman hangat atau kontak fisik, didalam internet perasaan saling menyukai dapat disampaikan dengan memberikan "klik" pada tombol menyukai dalam sebuah

aplikasi seperti facebook dan instagram yang dapat membuat seseorang merasa dihargai dan disukai. bahkan ketika belum mengetahui orangnya, individu bisa saja merasakan dia menyukai dirinya.

4. *Profile photo*

Foto yang dipasakan dalam profile dapat menjadi daya tarik seseorang. setelah melihat profile photo yang ada dan adanya suatu ketertarikan, seseorang akan mulai melakukan interaksi dan menentukan hubungan seperti apa yang akan dicapai dalam interaksi tersebut.

5. Kepopuleran

Popularitas terkait dengan daya tarik fisik, tetapi mungkin tidak begitu jelas ketika anda bertemu seseorang untuk pertama kalinya secara langsung. jumlah pengikut yang banyak dapat memberikan indikasi extraversion dan daya tarik sosial.

6. Pengungkapan diri

mengembangkan sebuah kedekatan hubungan dengan orang lain membutuhkan suatu tingkat tertentu dalam keintiman, dari pengungkapan diri. secara bertahap seseorang akan mulai merasa nyaman dengan orang lain yang mendengarkan apa yang dirasakan, impian serta kehidupan yang dimiliki. kenyamanan yang kemudian membuat individu lebih dapat mengungkapkan diri melalui jejaring sosial walaupun belum bertatap muka secara langsung dengan lawan bicaranya.

Elishar (2007) mengatakan bahwa seperti yang telah diketahui, *online dating* adalah istilah yang diberikan untuk proses pertemuan dan interaksi sosial melalui jaringan internet. Istilah *online dating* itu sendiri tidak terlalu tepat karena pada umumnya orang – orang tidak berkencan di internet, mereka hanya menggunakan internet untuk membuat kontak awal. Kencan online sekarang menjadi kegiatan yang sangat populer di dalam kehidupan. Sekitar sepuluh juta orang di Inggris menggunakan situs kencan online setiap bulan. Di AS, bahkan kencan melalui internet menjadi kegiatan utama, dan semakin hari semakin tinggi angka pengguna *online dating*.

Setiap orang beralih melakukan *online dating* dengan alasan yang berbeda-beda. Biasanya pencapaian yang diinginkan setiap orang yang melakukan *online dating* sesuai dengan apa yang diharapkannya. Seperti misalnya mendapatkan teman berdiskusi, teman bermain, pacar bahkan pendamping hidup. dengan kata lain, *online dating* juga menjadi salah satu wadah untuk memenuhi berbagai kebutuhan dalam menjalin suatu hubungan.

Elishar (2007) berkata bahwa dengan menggunakan internet seseorang dapat memperluas lingkaran sosial, menemukan relasi baru dalam melakukan suatu kegiatan, menemukan pasangan seksual, merasakan perasaan jatuh cinta dan bahkan dapat memulai relasi yang menghasilkan suatu ikatan pernikahan. Beberapa orang merasa lebih nyaman melakukan komunikasi melalui jaringan internet dibandingkan dengan pertemuan secara langsung untuk menghadapi kontak awal.

Kembali pada masa awal internet, ketika internet adalah hanya media biasa, hanya teks, orang-orang biasa berteman melalui media melakukan obrolan

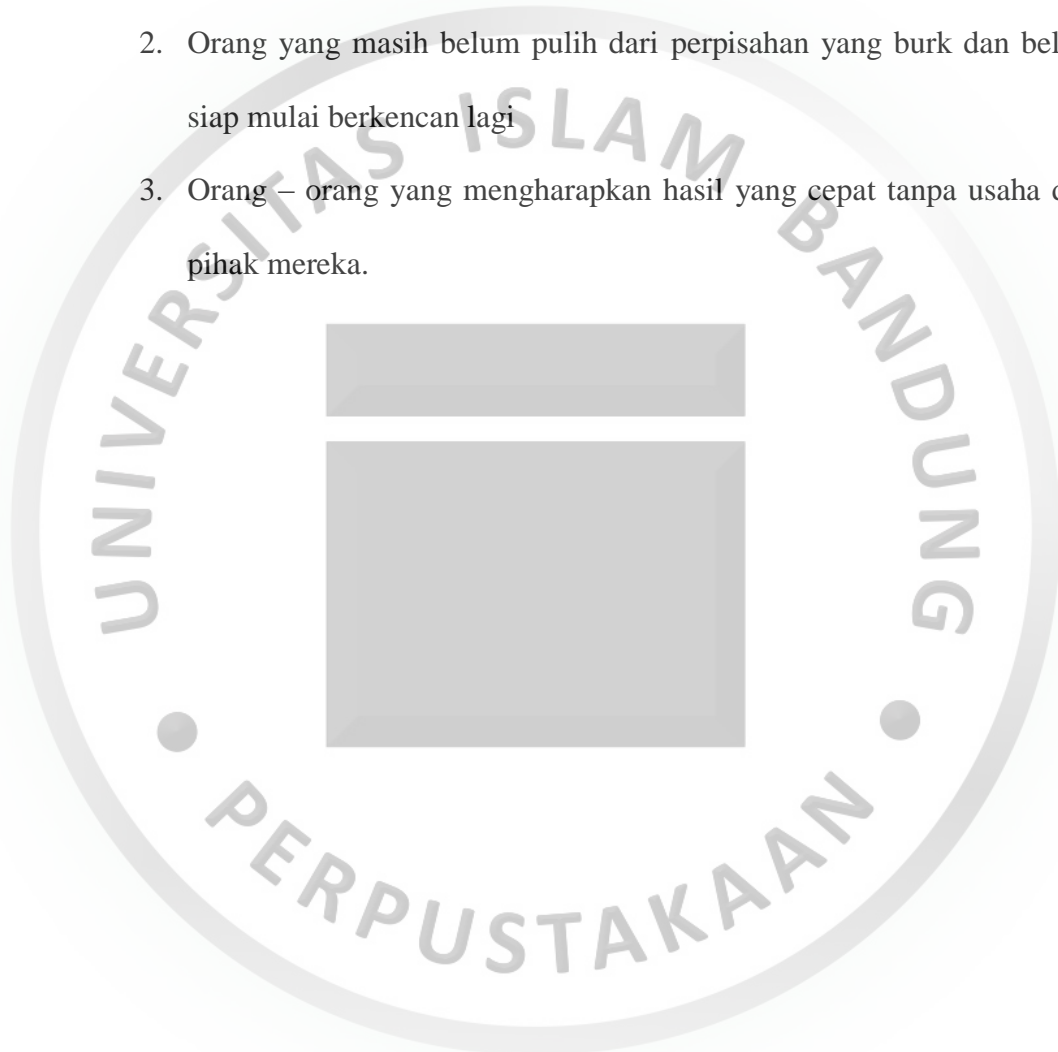
sederhana ataupun penggunaan media untuk diskusi suatu grup. Yang mengejutkan adalah pengguna internet awal masih jatuh cinta satu sama lain meskipun teman – teman mereka yang kutu buku semua berpikir bahwa mereka tidak normal dengan jatuh cinta pada seseorang yang berada di internet. Dampak buruk nya, ketika internet menjadi lebih populer, internet juga menjadi lebih terbuka untuk menyalahgunaan ruang obrolan, yang sebelumnya dianggap sebagai cara untuk interaksi sosial online, menjadi penuh dengan *spammer*, orang – orang mesum, penipuan hingga kriminal yang merusak pengalaman bagi semua orang yang menggunakannya.

Dengan menggunakan internet, anda dapat terhubung dengan ribuan orang baru tanpa harus meninggalkan rumah. Ini membuat *online dating* sangat berguna bagi mereka yang termasuk dalam kategori dibawah ini :

1. Orang – orang yang pada umumnya tidak dapat keluar dan bersosialisasi secara teratur seperti orang tua tunggal, seseorang yang memiliki profesi yang sibuk, dan mereka yang terbaring di tempat tidur atau disabilitas
2. Orang – orang dengan lingkaran sosial kecil atau orang – orang yang ingin melepas masa lajangnya namun tidak memiliki lingkungan sosial yang mendukung seperti seseorang yang baru pindah ke kota baru, dsb
3. Orang yang ingin mengenal terlebih dahulu kecocokan dirinya dengan orang yang akan dikencani sebelum bertemu
4. Orang yang tidak menikmati situasi sosial yang keras dan biasanya terlibat dalam proses kencan tradisional dan mencari alternatif.

Meskipun situs kencan adalah cara yang bagus untuk membantu anda bertemu orang-orang, mereka tidak dapat mengubah kepribadian siapapun dalam waktu yang singkat. Mereka yang termasuk dalam kategori dibawah ini cenderung tidak mendapat manfaat dari pengalaman kencan online mereka:

1. Orang dengan masalah psikologis yang parah
2. Orang yang masih belum pulih dari perpisahan yang burk dan belum siap mulai berkencan lagi
3. Orang – orang yang mengharapkan hasil yang cepat tanpa usaha dari pihak mereka.



2.4 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran hubungan cinta *online dating* menurut komponen cinta Sternberg (1997). Mencari pasangan pada umumnya dilakukan individu dengan cara *face to face* atau pertemuan secara langsung. Namun, karena rutinitas sehari – hari yang padat membuat individu di era ini memiliki waktu yang minim untuk melakukan interaksi dengan dunia luar. Hambatan ini terutama dirasakan oleh individu yang sedang mencari pasangan hidup untuk memenuhi tugas perkembangannya. Oleh karena itu muncul sebuah aplikasi – aplikasi di media online yang menyediakan fasilitas untuk melakukan kencan secara *online*. Hal ini ternyata menjadi suatu alternatif yang sangat diminati oleh individu di era sekarang terutama oleh wanita yang telah menginjak masa dewasa awal. Menurut Bendixen (2019) wanita lebih banyak menggunakan media sosial untuk berkencan karena merasa lebih percaya diri menampilkan diri melalui media sosial. Wanita yang memutuskan mencari pasangan melalui *online dating* ini dikarenakan rutinitas sehari – hari yang membuat tidak adanya waktu untuk berinteraksi dengan orang banyak, adanya pengalaman pahit dimasa lalu, dan merasa tidak percaya diri.

Wanita yang menggunakan *online dating* dalam mencari pasangan biasanya akan melakukan tahap perkenalan melalui media *online*. Perkenalan ini terjadi bermula ketika wanita merasa tertarik dengan *Profile Picture* yang tertera didalam aplikasi dan berlanjut dengan saling mengirim pesan singkat. Setelah merasa adanya kecocokan dalam berbincang melalui chat, kedekatan dan rasa mempercayai mulai muncul didalam hubungan *online* tersebut. Hal ini

membuat para wanita menjadi sangat sering menggunakan *gadget* dalam proses hubungannya. Dengan mulai munculnya kenyamanan dan kepercayaan ini membuat para wanita dengan mudahnya berbagi informasi pribadi melalui media *online* dan melakukan ikatan berpacaran tanpa adanya pertemuan. Mereka juga merasa bahwa kebutuhan – kebutuhan hidup, kebutuhan diperhatikan dan disayangi mulai terpenuhi dengan menjalankan hubungan berpacaran dengan pasangan *online*.

Wanita dalam kasus ini juga merasakan bahwa dirinya dan pasangan saling memberikan *support* satu sama lain dalam menjalankan hubungan berpacaran. Dirinya merasakan kenyamanan dalam menjalani hubungan berpacaran melalui media *online*. Ucapan – ucapan romantis melalui *free call* dan *chatting* membuat semakin tumbuhnya perasaan cinta. Tidak adanya pertemuan dalam hubungan berpacaran dalam penelitian ini membuat mereka sering membayangkan tentang hal yang akan dilakukan jika tiba waktunya melakukan pertemuan. Para wanita juga merasa pasangan sebagai sosok pria idaman karena selalu ada ketika dibutuhkan, selalu mendengarkan keluh dan kesah yang dirasakan dan selalu memenuhi segala hal yang dibutuhkan.

Akan tetapi, karena tidak adanya suatu pertemuan dalam hubungan cinta yang dijalani ini membuat minimnya kontak fisik menjadi suatu hal yang sering menjadi awal terjadinya pertengkaran – pertengkaran. Biasanya pertengkaran yang terjadi akibat tidak adanya pertemuan ini akan mulai mereda ketika adanya janji untuk melangsungkan pernikahan saat setelah bertemu yang dilontarkan oleh pasangan. Dengan janji pernikahan yang

diharapkan oleh para wanita ini membuat mereka tetap bertahan didalam hubungan. Mereka merasa yakin dengan ucapan pasangan yang menandakan bahwa dirinyalah satu – satunya yang dicintai karena seringnya ucapan tersebut diucapkan oleh pasangannya melalui media *online*. Hal ini yang menyebabkan wanita – wanita dalam penelitian ini mampu mempertahankan hubungan walau tidak adanya pertemuan.

Adapun beberapa komponen Cinta menurut Sternberg (1988) yaitu pertama *Intimacy*, merupakan Pengalaman individu yang muncul dari kedekatan, keterikatan dan keterhubungan seseorang dengan orang lain yang melibatkan suatu keinginan untuk memberi dan menerima serta saling berbagi suatu pikiran dengan pasangan. Yang kedua adalah *Passion*, yaitu keinginan romantis yang ditandai dengan gairah dapat dirasakan individu dalam menjalani hubungan berpacaran. Dan yang terakhir adalah *Commitment*, yaitu usaha Individu dalam mempertahankan hubungan yang dijalani.

2.4.1 Kerangka Pemikiran

